

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang sudah lebih dahulu dilakukan dan memiliki kaitan dengan tulisan ini. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Hendro Sarael, bersama Yornan, Paulus, dan Sheren menulis terkait dengan hermeneutik naratif Kisah Para Rasul mengenai profil Gamaliel sebagai *role model* pejabat gereja.²¹ Penelitian ini dilakukan karena kurangnya tanggung jawab pejabat gereja untuk melayani anggota gereja. Tokoh bernama Gamaliel digunakan dalam penelitian ini sebagai tokoh yang mencerminkan pemimpin agama yang mempelajari kitab suci dan mampu menjadi teladan. Penelitian ini membangun pemahaman pejabat gereja melalui profil Gamaliel sebagai para pelayan jemaat yang baik.

Terdapat juga penelitian yang membahas mengenai teladan pasangan Akwila dan Priskila serta implikasinya bagi pasangan Kristen. Penelitian ini dilakukan oleh Yakub Hendrawan dan Tri Astuti. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pasangan Priskila dan Akwila layak untuk menjadi teladan karena kehidupan mereka yang menggambarkan tujuan pernikahan yang

²¹Hendro Sarael et al., "Profil Gamaliel Sebagai Role Model Pejabat Gereja: Kajian Hermeneutik Naratif Kisah Para Rasul 5:26-42," *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 83–97.

diinginkan oleh Allah.²² Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang mengkaji sikap-sikap yang ditunjukkan oleh pasangan Priskila dan Akwila dan implikasinya bagi pasangan suami istri Kristen.

Selain kedua penelitian di atas, Ardin Sitompuh dan Ashar Mapule juga melakukan penelitian mengenai kisah Priskila, Akwila, dan Petrus. Penelitian ini memperlihatkan telaah hermeneutik yang dilakukan dalam Kisah Para Rasul 18:2-4 dan dampaknya bagi pelayanan misi di era *society 5.0*. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa tenda sebagai simbol yang digunakan dalam pelayanan Paulus tidak hanya menjadi sarana memelihara diri melainkan sebagai medium untuk membangun relasi dan memberitakan Injil.²³

Meskipun terdapat beberapa penelitian mengenai kisah Priskila dan Akwila dengan Paulus dalam Kisah Para Rasul 18:1-4 ataupun penelitian mengenai kajian hermeneutik naratif hospitalitas, penelitian ini menggunakan metode hermenutik naratif untuk menafsirkan hospitalitas lewat kisah Priskila dan Akwila dalam relasi keduanya dengan Paulus. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik naratif yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur untuk menggali makna hospitalitas berdasarkan seluruh unsur naratif yang ada di dalam teks Kisah Para Rasul 18:1-4. Hasil dari kajian tersebut diharapkan dapat

²²Perangin-Angin dan Yeniretnowati, "Keteladanan Pasangan Akwila Prikila Dan Implikasinya Bagi Suami Istri Kristen": 21-38.

²³Ardin Sitompuh dan Ashar Mapule, "Dari Tenda Ke Teknologi: Telaah Hermeneutik Kisah Para Rasul 18:2-4 Dalam Rancang Misi Era Society 5.0," *Lampo: Jurnal Telogi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 45–62.

diimplikasikan dalam membangun sikap hospitalitas bagi majelis gereja di Gereja Toraja Jemaat Batang.

B. Gambaran Umum Kisah Para Rasul

1. Latar Belakang Kisah Para Rasul

Secara umum, kitab Kisah Para Rasul tidak dapat dianggap sebagai bagian yang berbeda, karena secara eksplisit kitab ini ditulis sebagai pengembangan dari Injil Lukas.²⁴ Kitab ini dikatakan sebagai kitab unik di dalam kanon Perjanjian Baru, karena berisi beberapa ayat mengenai kehidupan dan pelayanan Yesus. Judul lengkap kitab ini adalah “Kisah Para Rasul,” tetapi dapat juga disebut “Kisah Karya Roh Kudus” karena memperlihatkan seluruh karya Roh Kudus dalam sejarah kelahiran dan perkembangan gereja.²⁵

Peristiwa di dalam Kisah Para Rasul dimulai setelah berakhirnya periode kitab-kitab Injil yang berlanjut pada peristiwa kenaikan Yesus Kristus ke surga dan amanat yang Ia tinggalkan kepada para pengikut-Nya. Sebagai satu-satunya kitab sejarah di dalam Perjanjian Baru, Kisah Para Rasul menggambarkan kembali tentang amanat Yesus yang digenapi. Selama 35 tahun (tahun 33-68 SM), kekristenan mulai tersebar mulai dari kota Yerusalem hingga ke kota Roma yaitu ibukota Kekaisaran Romawi.²⁶

²⁴Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013), 284.

²⁵George W. Knight, *The Illustrated Bible Handbook: Pendamping Studi Alkitab Sehari-Hari*, terj. Ita Siregar (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 319.

²⁶Ibid, 320.

Penulis kitab ini memiliki ciri khas penulisan sama seperti yang digunakan oleh sejarawan pada masa itu. Banyak hal yang diketahui mengenai tokoh-tokoh, maupun tempat yang pernah dikunjungi oleh para rasul serta cara mereka untuk menyebarkan Injil dengan berbagai cara seperti mengadakan mukjizat dalam nama Yesus. Kisah Para Rasul juga menceritakan tentang tokoh Saulus (Paulus), seorang Yahudi yang taat dan berusaha menghentikan gerakan para rasul menyebarkan Injil. Dalam perjalanan untuk menangkap pengikut Yesus, ia berjumpa dengan Yesus lewat sebuah penglihatan yang mengubah seluruh hidupnya.²⁷

Lukas menulis kitab pada saat tantangan-tantangan terhadap gereja meningkat. Meskipun ada banyak orang bukan Yahudi yang menyambut positif berita Injil, tetapi kebanyakan orang Yahudi menolaknya. Terdapat beberapa pertanyaan yang timbul dan kisah yang disampaikan oleh Lukas memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Selain tantangan dari orang Yahudi sendiri, gereja yang masih dalam tahap perkembangan ini menghadapi permusuhan dari dunia kafir. Banyak orang menganggap bahwa orang-orang Kristen adalah pembuat huru hara. Oleh karena itu, Lukas ingin memperlihatkan bahwa orang-orang Kristen seperti Paulus bukanlah pembuat huru hara,

²⁷*Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2022), 1668.

melainkan warga negara yang taat hukum dan diutus untuk membawa berita pengharapan dan keselamatan bagi dunia.

2. Penulis dan Penerima Kisah Para Rasul

Kisah Para Rasul diyakini sebagai jilid kedua dari karya seorang tokoh bernama Lukas. Meskipun kitab ini tidak menjelaskan dengan pasti mengenai penulisnya, tetapi sejak awal Lukas telah diyakini sebagai penulisnya (Kis. 1:1). Lukas adalah rekan pelayanan Paulus dan menjadi saksi atas kejadian-kejadian yang dituliskannya. Bukti ini terlihat dalam beberapa bagian yang menempatkan dirinya masuk ke dalam cerita dan ditandai dengan penggunaan kata ganti orang pertama bentuk jamak “kami” (Kis. 16:10-17; 20:5-21).²⁸

Hanya ada sedikit informasi mengenai tokoh Lukas. Di dalam Perjanjian Baru, nama Lukas hanya disebut sebanyak tiga kali. Dalam Kolose 4:14 ia disebut “tabib yang kekasih,” dan kedua bagian lainnya ialah Filemon 1:24 ia disebut “teman-teman sekerjaku” dan 2 Timotius 4:11 yang tinggal bersama dengan Paulus. Lukas adalah seorang bukan Yahudi, hal ini tersirat di dalam Kolose 4:11-14.²⁹

Lukas menuliskan Injil Lukas dan juga kitab Kisah Para Rasul yang ditujukan kepada seorang bernama Teofilus (Luk. 1:1, Kis. 1:1). Tampaknya Teofilus adalah seorang yang berpendidikan tinggi dan lebih

²⁸Walter M. Dunnet, *Pengantar Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013), 33.

²⁹Henry H. Halley, *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru* (Surabaya: YAKIN), 70.

dahulu mengenal kekristenan³⁰ Meski demikian, Lukas juga dengan jelas menulis untuk pembaca yang lebih luas, baik itu kepada gereja bukan Yahudi yang saat itu bergumul mengenai identitas sebagai umat Allah.³¹ Dalam menulis kitab ini, Lukas menegaskan kepada orang percaya mengenai fondasi historis iman mereka.

3. Waktu dan Tempat Penulisan Kisah Para Rasul

Terdapat beberapa perbedaan pendapat di antara para teolog mengenai waktu dan juga tempat penulisan Kisah Para Rasul. Perbedaan pendapat ini dikarenakan Paulus masih hidup dan berada dalam penjara di Roma pada akhir Kisah Para Rasul. Beberapa teolog sepakat bahwa penulisan kitab ini diperkirakan tahun 61-63 M, saat Paulus masih dipenjarakan di Roma.³² Hal ini didukung melalui beberapa pakar yang meyakini bahwa Lukas menyelesaikan tulisannya sebelum Paulus dibebaskan dari penjara, dan kemudian mati syahid.³³

Pandangan dari pakar teologi lainnya menjelaskan, jika Injil Markus adalah Injil pertama yang ditulis pada akhir tahun 60-an, artinya Injil Lukas muncul setelah Injil pertama ditulis setelah itu menyusul Kisah Para Rasul. Hal ini menyebabkan beberapa teolog berpendapat bahwa

³⁰F. F. Bruce, *Dokumen-Dokumen Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 78.

³¹Philip Johnston, *IVP Introduction To The Bible* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 332.

³²Irving L. Jensen, *Kisah Para Rasul: Buku Penuntun Belajar* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 10.

³³Philip Johnston, *IVP Introduction To The Bible*, terj. Christiaan Nugroho (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 331.

Kisah Para Rasul ditulis pada tahun 70-an atau lebih belakangan.³⁴ H. v. d. Brink di dalam buku karangannya juga menuliskan bahwa kitab Kisah Para Rasul ditulis pada tahun 70-80 Masehi.³⁵ Diyakini jika Lukas adalah penulis dari kitab ini dan jika diyakini bahwa ia menulis kitab setelah 70 M, maka batas akhir dari penulisan Kisah Para Rasul bergantung pada masa hidup Lukas yang juga sulit untuk ditentukan. E. J. Goodspeed juga menambahkan bahwa Kisah Para Rasul ditulis pada tahun ini terlihat pada ciri sastra kitab, ketertarikan masa kecil dan kebangkitan Yesus, doktrin Roh Kudus, mujizat primitive, dan organisasi gereja.³⁶

4. Tujuan Penulisan Kisah Para Rasul

Lukas sebagai penulis Kisah Para Rasul memiliki tujuan untuk memperlihatkan janji dan rencana Tuhan dipenuhi di dalam segala perbuatan Yesus. Tujuan lainnya dari penulisan kitab ini ialah merekomendasikan kekristenan pada pemerintah Romawi.³⁷ Pernyataan ini dibuktikan lewat beberapa peristiwa yang memperlihatkan kesopanan para pejabat Romawi terhadap Paulus (Kis. 13:12; 18:12; dan 13:12). Lebih jauh lagi, Lukas berusaha untuk menunjukkan bahwa orang-orang Kristen adalah warga negara yang baik dan dapat dipercaya.

³⁴Ibid, 331-2.

³⁵H.v.d. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 11.

³⁶Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1* (Surabaya: Momentum, 2012), 319-20.

³⁷William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 4.

Tujuan lain Lukas yaitu menunjukkan bahwa kekristenan berlaku bagi semua manusia di setiap negara. Hal ini bermaksud untuk mengubah stigma orang Yahudi yang berpendapat bahwa hanya golongan mereka yang menjadi umat pilihan Allah bukan suku bangsa yang lain.³⁸ Lukas ingin menunjukkan bahwa hal itu tidak benar, sehingga di dalam tulisannya seringkali ditemukan tokoh-tokoh non Yahudi seperti Filipus, Stefanus, ataupun Kornelius yang memperlihatkan kekristenan yang universal. Lebih jauh lagi, kisah perjalanan panjang yang dilakukan Paulus untuk memenangkan banyak bangsa bagi Kristus.

5. Tema Teologis Kisah Para Rasul

Terdapat beberapa tema teologis di dalam Kisah Para Rasul, diantaranya:

1) Roh Kudus

Bagi Lukas sebagai penulis kitab ini, kedatangan Roh Kudus menandai munculnya zaman baru. Para nabi dalam Perjanjian Lama sebelumnya menubuatkan pencurahan Roh Allah kepada seluruh manusia ketika akhir zaman. Hal tersebut digenapi, setelah Yesus Kristus dibangkitkan, naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah, Yesus mencurahkan Roh Kudus bagi murid-murid. Roh Kudus memenuhi, memberi kuasa, dan membimbing gereja (Kis 2:33).

³⁸Ibid, 5.

Roh Kudus menjadi salah satu tokoh yang menonjol di dalam Kisah Para Rasul, terbukti dari penyebutan Roh Kudus di dalam kitab ini lebih dari 60 kali.³⁹ Sepanjang peristiwa di dalam kitab ini, menerima Roh Kudus menjadi tanda tergabungnya seseorang sebagai umat Allah. Kisah Priskila dan Akwila dalam relasi keduanya dengan Paulus memperlihatkan bagaimana Roh Kudus turut bekerja di dalam perjalanan setiap orang percaya. Kehadiran Roh Kudus menggerakkan pasangan suami istri ini untuk memperlihatkan sikap hospitalitas lewat tindakan memberikan tumpangan kepada Paulus yang saat itu berada di sekitar mereka untuk mengabarkan Injil.

2) Maksud dan Rencana Allah

Kedaulatan dan tujuan ilahi mewarnai seluruh perjalanan di dalam Kisah Para Rasul. Keseluruhan Injil Lukas, ada perhatian yang menyeluruh menjelaskan bahwa segala sesuatu yang sedang terjadi ada pekerjaan Allah. Hal inilah yang kemudian terlihat dalam Kisah Para Rasul lewat istilah Yunani *dei*, yang berarti “penting.” Gereja menjadi salah satu rencana Allah lewat Roh Kudus yang akan membentuk gereja sebagai persekutuan umat Allah dan tidak hanya terdiri dari orang Yahudi, melainkan juga orang Yunani. Bergabungnya orang-orang dari seluruh bangsa menjadi sebuah

³⁹Johnston, *IVP Introduction To The Bible*, 329.

langkah yang menentukan rencana penyelamatan Allah yang tidak hanya mencakup orang Yahudi melainkan juga bagi seluruh orang dari bangsa selain Yahudi.⁴⁰

3) Pemberitaan Injil kepada Bangsa-bangsa Dunia

Kisah Para Rasul menyambung peristiwa dari Yerusalem ketika Yesus naik ke surga dan berakhir di Roma. Penulis kitab ini memberikan gambaran mengenai proses pertumbuhan gereja dari kota Yerusalem menuju Roma. Meskipun mendapatkan banyak halangan oleh pemimpin Israel, tetapi kitab ini menegaskan bahwa Allah tidak mengikat gereja-Nya hanya di Yerusalem. Lewat pimpinan kuasa Roh Kudus, gereja senantiasa berkembang keluar dari Yerusalem dan memasuki dunia bukan Yahudi.⁴¹

Kisah Priskila dan Akwila menjadi salah satu contoh mengenai persebaran Injil yang menjangkau seluruh bangsa-bangsa. Pasangan suami-istri ini merupakan teman pelayanan Paulus. Kehadiran Paulus untuk mengabarkan Injil di kota Korintus diawali dengan pertemuannya dengan Priskila dan Akwila. Tak dapat dipungkiri bahwa ketiga tokoh ini bekerja sama untuk menyebarkan Injil di Korintus.

⁴⁰Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 301-2.

⁴¹Ibid, 302.

6. Struktur Kisah Para Rasul

Kisah Para Rasul dikelompokkan dalam tiga bagian. Ketiga bagian menunjukkan bahwa wilayah di mana kabar baik tentang Yesus disebarkan dan gereja didirikan telah berkembang.⁴² Kitab ini berfokus pada bagaimana Roh Allah memberikan kekuatan kepada orang-orang yang percaya di kota Yerusalem pada peristiwa hari Pentakosta. Roh Allah senantiasa memimpin dan menguatkan gereja beserta seluruh pemimpinnya. Peristiwa-peristiwa yang dicatat dalam buku ini memperlihatkan pengaruh yang besar mengenai kabar baik tersebut di dalam kehidupan orang-orang Kristen.⁴³

Di dalam Kisah Para Rasul terdapat dua tokoh yang berperan penting untuk penyebaran Injil. Kedua tokoh tersebut ialah Paulus dan Petrus. Kisah Para Rasul menjelaskan bahwa baik itu Paulus dan Petrus memiliki pekerjaan yang setara. Petrus memimpin gereja di Yerusalem, sedangkan Paulus mendirikan gereja di luar Palestina, yakni Asia Kecil. Dalam Kisah Para Rasul, pekerjaan pelayanan Petrus terletak pada bagian I dan pelayanan Paulus terletak pada bagian II. Oleh karena itu struktur kitab ini dibagi ke dalam tiga bagian yaitu:

- a. Pasal 1-7 menjelaskan mengenai penyebaran Injil yang terjadi

⁴²Lukas Adi, *Smart Book of Christianity: Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012),

⁴³Ibid, 10.

di Yerusalem.

- b. Pasal 8-12 menunjukkan penyebaran Injil yang dilakukan di Yudea dan Samaria
- c. Pasal 13-28 menunjukkan penyebaran Injil yang dilakukan sampai ujung bumi.

C. Konteks Kisah Para Rasul 18:1-4

Dalam Kisah Para Rasul 18:1–4, menjelaskan bahwa teks ini adalah bagian penting dari perjalanan misi Paulus yang berasal dari Tarsus. Paulus tiba di Korintus, sebuah kota besar yang merupakan pusat perdagangan dan perkumpulan orang dari berbagai budaya.⁴⁴ Kedatangan Paulus di kota ini setelah meninggalkan Atena menunjukkan fase lanjutan dari pelayanannya di Yunani. Paulus tidak langsung digambarkan sebagai pengkhotbah semata dalam lingkungan baru dan rumit; sebaliknya, dia digambarkan sebagai seorang yang membangun hubungan dalam kehidupan sehari-hari.

Di Korintus, terdapat pasangan suami istri Yahudi yaitu Akwila dan Priskila yang baru saja datang dari Italia karena kebijakan pengusiran orang Yahudi yang dilakukan oleh Kaisar Claudius.⁴⁵ Paulus bertemu dengan mereka di Korintus. Dalam alur cerita, pertemuan ini merupakan momen penting karena dari pertemuan ini terbentuk hubungan yang tidak hanya sosial tetapi juga

⁴⁴Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, 201.

⁴⁵Ibid, 202.

teologis dan misioner. Paulus diterima untuk tinggal bersama mereka dan bekerja sebagai pembuat tenda.

D. Teori Hospitalitas Kristen

1. Definisi Hospitalitas

Secara etimologi kata hospitalitas bermula dari kata Latin "*hospes*" terdiri dari penggabungan kata "*hosti*" berarti orang asing dan "*postis*" merujuk pada tuan rumah. Dari kedua gabungan kata ini, maka makna kata "*hospes*" dipahami sebagai interaksi yang terjadi antara tuan rumah dan orang asing yang menjadi tamu. Selain itu, hospitalitas dalam kata Yunani "*xenos*," berarti menyambut atau menerima orang asing.

Dalam bahasa Indonesia, kata hospitalitas dikenal dengan istilah keramah tamahan. Keramah tamahan berasal dari kata dasar ramah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ramah tamah adalah amat ramah⁴⁶ sehingga dapat dipahami bahwa ramah adalah perilaku seseorang dalam interaksinya dengan orang lain yang dilakukan dengan sopan, baik, sehingga membuat orang lain senang dengan pelayanannya. Ketiga pengertian tersebut memiliki pemahaman yang sama mengenai hospitalitas yaitu keramahan kepada orang asing atau tamu dan berdasarkan pada kesopanan.

⁴⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 924.

2. Hospitalitas menurut Alkitab

Sejak masa Perjanjian Lama, hospitalitas telah menjadi bagian dari kehidupan iman umat Israel. Salah satu contoh ialah kisah Abraham dalam Kejadian 18, ketika Abraham menerima kedatangan tiga orang asing di kemahnya.⁴⁷ Selain itu, Hukum Taurat juga memberikan penekanan untuk memperlakukan orang asing dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa hospitalitas adalah dasar teologis yang kuat dalam relasi umat Allah dengan sesama.

Memasuki masa Perjanjian Baru, istilah hospitalitas semakin dipertajam sebagai salah satu bagian dari kehidupan gereja. Yesus Kristus sendiri adalah paradigma hospitalitas sebab Ia mewujudkan hospitalitas Allah.⁴⁸ Yesus dalam keramahtamahan kepada umat manusia, rela menderita di atas kayu salib untuk menebus seluruh dosa umat manusia yang percaya kepada-Nya. Seluruh aspek kehidupan Yesus memperlihatkan sikap hospitalitas kepada setiap orang yang Ia temui sepanjang masa pelayanan di dalam dunia. Selanjutnya, gereja perdana di dalam Kisah Para Rasul memperlihatkan teladan hospitalitas yang tergambar dalam beberapa tokoh seperti Paulus.

⁴⁷Hershberger, *Hospitalitas- Orang Asing?*, 9-10.

⁴⁸Amos Yong, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (New York: Orbis Books, 2008), 101.